

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI SALAK NGLUMUT DI
GAPOKTAN NGUDILUHUR DESA KALIURANG KECAMATAN
SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG**

**ANALYSIS OF THE FEASIBILITY OF FARMING SALAK NGLUMUT IN
GAPOKTAN NGUDILUHUR SRUMBUNG VILLAGE OF KALIURANG
MAGELANG DISTRICT**

Widarti

Dr. Sriyadi, SP. MP/ Ir. Lestari Rahayu, MP.

**Agribusiness Department Faculty Of Agriculture Muhammadiyah University
Of Yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to determine the costs and benefits of farming in Gapoktan Ngudiluhur Nglumut salak, salak Nglumut determine the feasibility of farming in Gapoktan Ngudiluhur. This research was conducted in the village of Kaliurang by purposive. This research was conducted in the village of Kaliurang Srumbung Magelang regency. Respondent performed using stratified random sampling method proporsionate in Gapoktan Ngudiluhur Kaliurang village in order to obtain 50 respondents farmers. Data obtained by observation and interviews using questionnaires. Then the data were analyzed using analysis of the feasibility of farming. Farming salak Nglumut in Gapoktan Ngudiluhur Srumbung village of Kaliurang Magelang Regency to develop. Total costs needed in the farming farming salak Nglumut at Kaliurang village Ngudiluhur Gapoktan Rp. 94.17413 million, - with the benefit of Rp 188 107 300, -. The feasibility analysis of farming using NPV, Net B / C, Gross B / C, IRR and Payback Period. Net Present Value (NPV) at the rate of 14% NPV of Rp.19.852.280. This means that the farming salak Nglumut in Gapoktan Ngudiluhur advantageous because NPV value greater than 0 (zero), then salak Nglumut farming feasible to develop. Net B / C amounted to 1,795 and Gross B / C of 1.39 indicates that the benefit gained by the time the plant has produced to cover losses when immature. Net B / C and Gross B / C greater than 1 so farms salak Nglumut feasible. IRR is greater than the discount rate (the interest rate applicable loan) is 24.89% greater than 14% so farms salak Nglumut in Gapoktan Ngudiluhur eligible to run. In calculating the payback period salak Nglumut farming in Gapoktan Ngudiluhur can recover the investment for 4 years and 5 months.

Keywords: farming, Salak Nglumut, Feasibility

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu komoditi andalan sektor pertanian di Indonesia. Komoditi hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain buah-buahan, sayuran dan aneka tanaman hias. Tingginya permintaan masyarakat terhadap tanaman hortikultura khususnya salak di Indonesia menuntut para petani salak untuk meningkatkan produktivitasnya. Permintaan salak yang tinggi belum bisa diimbangi oleh produksi salak yang tinggi. Untuk memenuhi permintaan produk salak nglumut maka petani memanfaatkan lahan secara optimal dan mengembangkan dari segi usahatani.

Saat ini banyak petani yang memanfaatkan lahan untuk budidaya salak nglumut, salah satunya yaitu daerah Kabupaten Magelang Kecamatan Srumbung. Produksi salak nglumut mencapai 48.840 ton dengan luas panen mencapai 1.628 ha dengan (Mantri Tani Kec. Srumbung 2012). Kecamatan Srumbung memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Ngudiluhur. Gapoktan Ngadiluhur dibentuk sejak tahun 2007 dan telah terdaftar sebagai pengeksport salak serta telah mendapat sertifikasi pangan organik dari Surat Keputusan Mentan No: 462/KPTS/TP/240/7/93.

Pada tahun 2010 Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang terkena dampak erupsi merapi yang menyebabkan tanaman salak nglumut mengalami penurunan produksi yang secara tidak langsung berimbas pada

pendapatan petani salak nglumut. Dampak lain dari erupsi yaitu adanya hama penggerek batang dan penyakit cendawan putih yang menyerang tanaman salak nglumut sehingga menyebabkan batang utama tidak tumbuh secara optimal dan produksi menurun. Selain itu, penurunan produksi juga disebabkan adanya kekeringan yang dialami daerah tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani tidak hanya dari faktor alam, namun juga dari input salah satunya bibit. Petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan ketersediaan bibit salak nglumut. Selain itu, karena kelangkaan bibit tersebut menyebabkan harga bibit salak menjadi sangat mahal. Pada tahun 2015, terjadi penurunan harga pada salak nglumut karena adanya panen raya. Saat ini harga salak nglumut di pasar tradisional hanya mencapai Rp. 5.000 – Rp. 6.000 per kilogramnya (jogja.tribunnews) sehingga membuat para petani di Desa Kaliurang tidak mendapatkan keuntungan yang tinggi walaupun hasil produksinya tinggi. Rendahnya harga salak nglumut ini disebabkan persaingan dengan banyaknya varian buah salak yang ada di pasar tradisional.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu berapa jumlah biaya yang dibutuhkan dalam usahatani salak nglumut? Berapa pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani salak nglumut? Apakah usahatani salak nglumut layak diusahakan? Untuk menjawab permasalahan diatas maka diperlukan penelitian yang berjudul analisis kelayakan usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya dan benefit usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan secara nyata dibidang pertanian khususnya tentang usahatani salak nglumut serta menggali pengalaman dilapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sebagai masukan dalam rangka memajukan usahatani salak nglumut.
3. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian guna meningkatkan pendapatan serta taraf hidup lebih baik, khususnya petani salak nglumut.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana pertimbangan tambahan pengetahuan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dalam pembahasannya lebih mengedepankan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, input yang digunakan, penerimaan yang diperoleh petani, pendapatan dan keuntungan yang diterima, serta kelayakan usahatani salak nglumut yang dilihat dari indikator *Net present value* (NPV), *Internal rate of return* (IRR), *Net benefit cost ratio*(B/C), *Gross benefit cost ratio* dan *Payback period*. Setelah itu dapat diketahui apakah usahatani salak nglumut tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

A. Teknik Penentuan Daerah Penelitian

1. Penentuan lokasi (Kecamatan)

Pengambilan sampel Kecamatan dilakukan dengan secara *purposive sampling*, yaitu di Kecamatan Srumbung. Lokasi penelitian ini dipilih karena dapat menghasilkan buah salak terbesar yang ada di Kabupaten Magelang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di wilayah Magelang. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Salak menurut Kecamatan (2014)

No	Kecamatan	Produksi (Kwintal)
1	Salaman	708
2	Borobudur	451
3	Ngluwar	154
4	Salam	48.134
5	Srumbung	336.378
6	Dukun	7.407
7	Muntilan	307
8	Mungkid	6.173
9	Sawangan	626
10	Candimulyo	3.360
11	Mertoyudan	1.154

12	Tempuran	328
13	Kajoran	5.350
14	Kaliangkrik	373
15	Bandongan	57
16	Windusari	757
17	Secang	492
18	Tegalrejo	425
19	Pakis	103
20	Grabag	4.830
21	Ngablak	0

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Magelang

2. Penentuan lokasi (Desa)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan alasan bahwa luas lahan di Desa Kaliurang untuk bertanam tanaman hortikultura seperti salak nglumut cukup tinggi, yakni dengan luas lahan 192 Ha. Petani salak yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang tidak mengikuti kelompok desa lain sehingga sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Berikut data luas lahan untuk bertanam tanaman hortikultura salak di Kecamatan Srumbung.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Untuk Tanaman Salak Di Kecamatan Srumbung

No	Desa	Luas tanah (Ha)
1	Sudimoro	145
2	Banyuadem	129
3	Ngargosoko	59
4	Pucang Anom	39
5	Pandan Retno	41
6	Mranggen	110
7	Kradenan	122
8	Polengan	24
9	Kamongan	121
10	Kemiren	105
11	Srumbung	80
12	Jeruk Agung	123
13	Tegalrandu	26
14	Ngablak	160
15	Kaliurang	192
16	Beingin	23
17	Nglumut	105

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Magelang

3. Penentuan petani responden

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani salak nglumut yang berjumlah 306 yang terbagi di 5 Dusun Desa Kaliurang populasi diambil dari Gapoktan Ngudiluhur yang ada di Desa Kaliurang, jumlah populasi secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Populasi Anggota Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang

No	Dusun	Kelompok Tani	Populasi
1	Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	35
2	Kaliurang Utara	Sumber Makmur	53
3	Jrakah	Marsudi Utomo	103
4	Cepangan	Ngudi Rahayu	58
5	Sumberrejo	Sido Rahayu	57
Jumlah			306

Sumber : Data Gapoktan Ngudiluhur

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode dengan metode *proporsionate stratified random sampling* yaitu bila populasi yang mempunyai anggota tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Menurut Slovin dalam Husein (2004) penentuan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir/diinginkan, misalnya untuk penelitian ini digunakan 13%.

Maka perhitungan sample sebagai berikut:

$$n = \frac{306}{1 + 306 (13\%)^2} = 49,58 \text{ (dibulatkan 50)}$$

Sebaran sample yang didasarkan atas *proporsionate stratified random sampling* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Penyebaran Populasi dan Sample Penelitian Di Desa Kaliurang

No	Dusun	Kelompok Tani	Populasi	Sample
1	Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	35	6
2	Kaliurang Utara	Sumber Makmur	53	9
3	Jrakah	Marsudi Utomo	103	17
4	Cepangan	Ngudi Rahayu	58	9
5	Sumberrejo	Sido Rahayu	57	9
Jumlah			306	50

Sumber : Data Gapoktan Ngudiluhur

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian usahatani salak nglumut menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang sedang diteliti. Teknik observasi yaitu pengamatan yang dilakukan langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti yaitu tempat, objek, kejadian, waktu, pelaku, dan kegiatan. Data primer yang diperoleh yaitu meliputi luas lahan, identitas responden, peralatan, dan penggunaan pupuk.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan tehnik pencatatan dari pengutipan kepustakaan instansi atau lembaga pemerintah setempat terkait dengan penelitian usahatani salak nglumut. Data sekunder yang diperoleh yaitu topografi wilayah, keadaan iklim, luas lahan, keadaan penduduk, jumlah produksi, dan tenaga kerja.

C. Pembatasan Masalah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pada tahun 2005 untuk biaya investasi dan data pada tahun 2006 – 2015 untuk biaya operasional.

D. Asumsi

1. Hasil produksi salak nglumut diasumsikan terjual semua.
2. Harga input dan output adalah harga yang terjadi pada saat penelitian.
3. Tingkat suku bunga pinjaman Bank BRI selama periode penelitian di anggap sama.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani salak nglumut adalah kegiatan usahatani mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit salak nglumut, pemanenan, hingga pasca panen salak nglumut siap dijual.
2. Lahan adalah luasan area tanam salak nglumut yang digunakan dalam usaha tani dan dinyatakan dalam satuan meter persegi (m^2).
3. Bibit adalah tanaman salak Nglumut yang sudah memiliki 2 – 3 daun sehingga siap ditanam, diukur dalam satuan per batang.
4. Pupuk kandang adalah unsur alami dari kotoran ternak yang mempunyai manfaat tinggi untuk meningkatkan unsur tanah digunakan dalam satu musim diukur dalam satuan kilogram (kg).
5. Tenaga kerja adalah curahan waktu kerja yang dilakukan dalam proses produksi usahatani salak nglumut yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, dan diukur dalam hari kerja orang (HKO).
6. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usahatani sedang berjalan. Investasi awal pada usaha budidaya salak nglumut berupa pembelian bibit, tenaga kerja pengolahan lahan dan penanaman dan pembelian alat. Biaya investasi diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
7. Biaya operasional adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah produksi yang meliputi biaya tenaga kerja penyerbukan dan penjarangan, pemupukan, panen dan pasca panen, biaya pemupukan, dan biaya pengairan. Biaya operasional diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
8. *Discount factor* adalah suatu bilangan yang menggambarkan (*weight*) pembuat pada setiap nilai *discount factor* (DF) tertentu. Besarnya *discount factor* ini dipilih di antara variasi bunga bank yang berlaku didaerah tersebut, di ukur dalam satuan persen (%).
9. Total biaya (TC) adalah penjumlahan dari biaya investasi dan biaya operasional, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)

10. Harga adalah uang yang diterima petani pada saat menjual hasil produksi salak nglumut dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
11. Produksi adalah jumlah hasil usahatani salak nglumut pada daerah tertentu dan pada waktu tertentu, produksi diukur dalam satuan kilogram (kg).
12. Benefit adalah hasil produksi usahatani salak nglumut dikalikan dengan harga yang sudah ditentukan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. *Net present value* (NPV) adalah net benefit yang telah di discount yang menggunakan kesempatan biaya modal.
14. *Net benefit cost* (B/C) adalah perbandingan antara net benefit yang telah di discount positif dengan net benefit yang telah di discount negatif.
15. *Gross benefit cost ratio* merupakan perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di discount dengan cost secara keseluruhan yang telah di discount.
16. *Internal rate of return* (IRR) adalah suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan *net present value* nol, di ukur dalam satuan persen (%).
17. *Payback period* adalah jangka waktu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*, di ukur dalam satuan tahun.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif meliputi transfer data, editing data, pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai pelaksanaan usahatani serta kondisi kecocokan lahan untuk usahatani salak nglumut di lokasi penelitian.

Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menguji kelayakan usahatani salak Nglumut yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dan menyederhanakan dalam bentuk tabulasi kemudian diolah secara komputerisasi dengan menggunakan *software Microsoft excel* kemudian di interpretasi data secara *deskriptif*. Analisis data yang digunakan salak nglumut sebagai berikut :

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang penerimaan dengan nilai sekarang pengeluaran pada tingkat diskonto tertentu, yang dinyatakan dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t
 Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
 n = Umur ekonomis usaha
 i = *Discount rate* (tingkat suku bunga pinjaman)
 t = Tahun 0,1,2,3,...n

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV adalah sebagai berikut :

1) NPV > 0

Artinya usaha salak nglumut layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

2) NPV = 0

Artinya usaha salak nglumut sulit untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.

3) NPV < 0

Artinya usaha salak nglumut tidak layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

2. Internal Rate Of Return (IRR)

Internal Rate Of Return (IRR) merupakan tingkat diskonto (*discount rate*) pada saat NPV sama dengan nol yang dinyatakan dalam persen, dengan rumus :

$$IRR = i1 + \frac{NPV 1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

Keterangan :

i1 = Discount rate yang menghasilkan NPV positif
 i2 = Discount rate yang menghasilkan NPV negatif
 NPV 1 = Nilai NPV yang bernilai positif
 NPV 2 = Nilai NPV yang bernilai negatif

Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari dengan *discount rate* yang telah ditentukan. Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari *discount rate* maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

3. Net Benefit Cost ratio (B/C)

Net Benefit Cost ratio (B/C) adalah perbandingan *present value* dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif, perhitungan ini digunakan untuk melihat berapa kali lipat penerimaan yang akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (+)}{\sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (-)}$$

Keterangan:

- Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t
- Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = Umur ekonomis usaha
- i = *Discount rate* (tingkat suku bunga pinjaman)
- t = Tahun 0,1,2,3... n

Suatu usaha dikatakan bermanfaat atau layak untuk dilaksanakan jika diperoleh nilai Net B/C lebih besar dari satu dan usaha tidak layak atau ditolak jika diperoleh nilai Net B/C lebih kecil dari satu.

4. Gross Benefit Cost Ratio

Gross benefit cost ratio merupakan perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di *discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount*.

$$\text{GrossB/C} = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{i=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- Bt = Manfaat yang diperoleh pada tahun t
- Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun t
- n = Umur ekonomis usaha
- i = *Discount rate* (tingkat suku bunga pinjaman)
- t = Tahun 0,1,2,3... n

Suatu usaha dikatakan layak untuk dilaksanakan jika diperoleh nilai GrossB/C lebih besar dari satu dan usaha tidak layak atau ditolak jika diperoleh nilai GrossB/C lebih kecil dari satu. Jika nilai GrossB/C sama dengan satu maka usaha salak nglumut mencapai *break event point*.

5. *Payback Period*

Payback period adalah jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal suatu usaha investasi, dihitung dari aliran kas bersih (*net*). Aliran kas bersih adalah selisih pendapatan terhadap pengeluaran per tahun, periode pengembalian biasanya dinyatakan dalam jangka waktu per tahun. Rumus *payback period* adalah :

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

PBP = Pay Back Period

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi telah didiskon

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

Petani salak yang menjadi responden penelitian adalah petani salak ngumut yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Ngudiluhur di Desa Kaliurang. Jumlah petani yang dijadikan sample adalah sebanyak 50 petani salak dari 306 petani. Berdasarkan observasi dilapangan bahwa sumber daya manusia dapat diukur dari umur tingkat pendidikan serta pengalaman bertani merupakan faktor penting dalam mengakomodasikan teknologi maupun keterampilan dalam usahatani salak.

1. Jenis Kelamin

Anggota Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang yang menjadi responden sebanyak 50 orang berdasarkan jenis kelamin responden secara keseluruhan adalah laki-laki tidak ada satupun kelompok tani yang memiliki anggota perempuan. Hal tersebut dimungkinkan sifat laki-laki yang lebih ulet dalam usahatani dibandingkan perempuan.

2. Umur Petani

Umur petani berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatannya, dengan melihat umur petani dapat diketahui apakah petani tersebut termasuk dalam tenaga kerja produktif atau non produktif. Keadaan umur petani salak nglumut di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 5. Penggolongan Umur Petani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

Dusun	Kelompok Tani	Jumlah	Golongan Umur (Tahun)			
			35-44	45-54	55-64	>65
Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	6	3	3	0	0
Kaliurang Utara	Sumber Makmur	9	6	2	1	0
Jrakah	Marsudi Utomo	17	6	7	3	1
Cepangan	Ngudi Rahayu	9	2	7	0	0
Sumberrejo	Sido Rahayu	9	6	3	0	0
Jumlah		50	23	22	4	1
Persentase		100	46%	44%	8%	2%

Berdasarkan pada tabel 12, banyaknya responden penelitian di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang petani salak nglumut rata-rata berumur 35-44 tahun yang berjumlah 23 orang, berumur 45-54 tahun berjumlah 22 orang, 55 – 64 berjumlah 4 orang. Namun faktor umur tidak membatasi para petani untuk melakukan kegiatan usahatan, hal ini terbukti dari jumlah responden yang berumur >65 berjumlah 1 orang dan tergolong bukan usia produktif tetapi masih mampu melakukan aktivitas usahatani.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengembangan diri tiap individu dapat melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik berkat adanya pendidikan. Melalui pendidikan petani salak nglumut akan membuka pola berfikir dan mempunyai wawasan yang lebih terhadap teknologi masa kini untuk menjalankan budidaya salak. Berikut ini data tingkatan pendidikan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan petani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

Dusun	Kelompok Tani	Jumlah	Tingkat Pendidikan			
			SD	SMP	SMA	PT
Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	6	2	1	2	0
Kaliurang Utara	Sumber Makmur	9	3	3	2	0
Jrakah	Marsudi Utomo	17	1	3	9	3
Cepangan	Ngudi Rahayu	9	1	4	4	0
Sumberrejo	Sido Rahayu	9	0	4	5	0
Jumlah		50	7	15	25	3
Persentase		100	14%	30%	50%	6%

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar sudah menempuh hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dibuktikan jumlah petani yang sekolah hingga SMA sebanyak 25 orang. Hanya ada 3 orang responden yang mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini disebabkan keterbatasan biaya yang dimiliki untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Pekerjaan Sampingan

Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan akan berpengaruh pada curahan waktu kerja petani dalam mengelola usahatani. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan petani selain berusahatani salak Nglumut. Identitas petani responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 7. Pekerjaan Sampingan Petani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

Dusun	Kelompok Tani	Jumlah	Tidak Punya	Pekerjaan Sampingan			
				Peternak	Buruh Pasir	Bengkel	Pedagang
Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	6	2	1	3	0	0
Kaliurang Utara	Sumber Makmur	9	4	3	1	1	0
Jrakah	Marsudi Utomo	17	12	3	2	0	0
Cepangan	Ngudi Rahayu	9	7	0	1	0	1
Sumberrejo	Sido Rahayu	9	5	4	0	0	0
Jumlah		50	30	11	7	1	1
Persentase		100	60%	22%	14%	2%	2%

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa sebanyak 60% petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan. 11 orang atau 22% mempunyai pekerjaan sampingan peternak, 7 orang atau 14% mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh pasir, 1 orang atau 2% mempunyai pekerjaan sampingan bengkel dan 1 orang atau 2% mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang. Petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan akan lebih optimal dalam menjalankan usahatani salak Nglumut.

5. Pengalaman usahatani salak nglumut

Pengalaman merupakan suatu proses sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam menanggapi obyek tertentu. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani salak Nglumut. Berikut data lamanya petani dalam berusahatani dapat dilihat pada tabe 15.

Tabel 8. Pengalaman Petani dalam Berusahatani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

Dusun	Kelompok Tani	Jumlah	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
			10-15	16-20	>20
Kaliurang Selatan	Marsudi Makmur	6	0	5	1
Kaliurang Utara	Sumber Makmur	9	5	1	3
Jrakah	Marsudi Utomo	17	3	6	8
Cepangan	Ngudi Rahayu	9	2	7	0
Sumberrejo	Sido Rahayu	9	6	0	3
Jumlah		50	16	19	15
Persentase		100	32%	38%	30%

Berdasarkan pada tabel 15. Diketahui bahwa pengalaman petani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur dalam berusahatani mayoritas lamanya berumur 16-20 Tahun. Pengalaman berusahatani salak yang dimiliki petani menunjukkan lamanya petani dalam berusahatani sehingga semakin lama pengalaman bertani maka dapat dikatakan sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Melakukan usahatani juga memerlukan pendamping pembinaan, pelatihan dari petugas penyuluh lapangan untuk membantu petani dalam menjalankan usahanya serta membantu memecahkan masalah yang terjadi dalam bertani.

6. Identitas Keluarga Petani

Identitas anggota keluarga petani meliputi umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Semakin banyak keluarga yang berusia produktif maka semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu dalam usahatani salak Nglumut. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga akan dapat membantu kepala keluarga dalam menerima dan menyerap berbagai informasi baru. Sebaran anggota keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Anggota Keluarga Petani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur

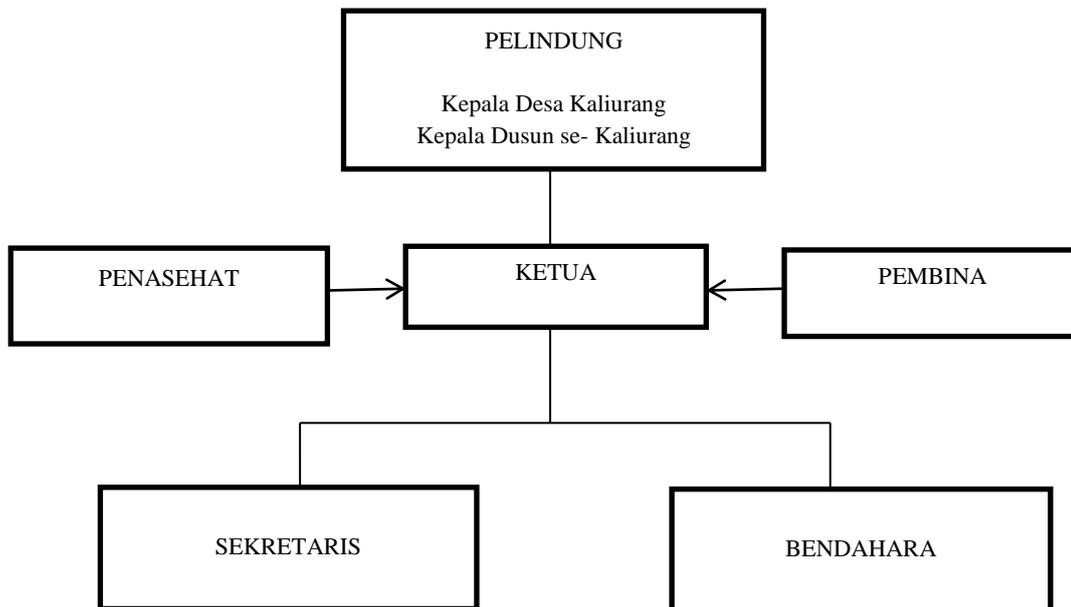
No	Karakteristik Keluarga Petani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur		
	0-14 tahun	52	33,1
	15-64 tahun	105	66,9
	>65 tahun	0	0
	Jumlah	157	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	59	37,6
	Perempuan	98	62,4
3	Jumlah	157	100
	Tingkat Pendidikan		
	Belum Sekolah	11	7
	SD	54	34,4
	SMP	29	18,5
	SMA	54	34,4
	Perguruan Tinggi	9	5,7
	Jumlah	157	100

Dari tabel 16, diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga petani masuk dalam golongan usia produktif (15-64) yaitu sebanyak 105 Orang atau sebesar 66,9 %, sedangkan yang masuk dalam golongan usia non-produktif (0-14 tahun) yaitu sebanyak 52 orang atau sebesar 33,1 %. Banyaknya anggota keluarga dalam usia produktif, maka dapat membantu dalam penyediaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur.

Sebagian besar anggota keluarga petani salak Nglumut di gapoktan Ngudiluhur berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 orang atau sebesar 62,4 % sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang atau sebesar 37,6 %. Hal ini memungkinkan banyak anggota keluarga dapat membantu dalam kegiatan usahatani salak Nglumut yang akan mengurangi biaya tenaga kerja luar keluarga sehingga pendapatan petani akan meningkat. Dilihat dari tingkat pendidikan anggota petani salak Nglumut sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SD berjumlah 54 orang atau sebesar 34,4% dan SMA berjumlah 54 orang atau sebesar 34,4%, hal ini dikarenakan kurangnya biaya dan keinginan untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan untuk melanjutkan sekolah.

B. Identitas Gabungan Kelompok Tani Ngudiluhur

Gapoktan Ngudiluhur adalah gabungan kelompok tani salak nglumut yang berdiri pada 11 Juni 2007 namun kelompok tani sudah ada sejak tahun 1983. Seluruh anggota Gapoktan ialah laki-laki tidak ada satupun kelompok tani yang memiliki anggota perempuan. Hal tersebut dimungkinkan sifat laki-laki yang lebih ulet dalam usahatani dibandingkan perempuan.



Gambar 1. Struktur Organisasi Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang

Pada gambar 3 diketahui bahwa kepengurusan Gapoktan Ngudiluhur terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi-seksi. Masing-masing posisi jabatan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama pentingnya dalam menjalankan kegiatan Gapoktan Ngundi Luhur.

Anggota Gapoktan Ngudiluhur terdiri dari lima kelompok tani yang ada di lima dusun di Desa Kaliurang. Kelima kelompok tani tersebut ialah Marsudi Makmur untuk Dusun kaliurang Selatan, Sumber Makmur untuk Dusun Kaliurang Utara, Marsudi Utomo untuk Dusun JrasahNgudi Rahayu untuk Dusun Cepagan dan Sido Rahayu untuk Dusun Sumberejo.

Modal awal Gapoktan Ngundi Luhur semua berasal dari masing-masing anggota kelompok tani yang sudah ada. Seluruh anggota kelompok tani

menyetorkan sejumlah uang tersebut dialokasikan untuk pembelian bibit salak dan keperluan pertanian yang di gunakan oleh anggota.

Kegiatan Gapoktan merupakan kegiatan keorganisasian yakni pertemuan yang diadakan satu bulan sekali tepatnya setiap Selasa Kliwon. Kegiatan ekonomi dari Gapoktan antara kegiatan usahatani, dan berkebun tanaman lain.

Gapoktan Ngudiluhur melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga).
2. Memastikan prosedur-prosedur terkait budidaya Salak organik diterapkan dengan benar dan konsekuen oleh masing-masing anggota gapoktan
3. Melakukan pelatihan atau pembinaan kepada anggota agar selalu melakukan pertanian organik
4. Melakukan pengawasan terhadap pemeliharaan tanaman
5. Melakukan pengawasan terhadap pengendalian hama dan OPT
6. Memastikan seluruh anggota memperhatikan dan mendukung pelaksanaan kelestarian lingkungan hidup dan pemeliharaan ekosistem yang dilindungi.
7. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani yang memerlukan.
8. Melakukan proses pasca panen para anggota (grading, pelabelan dan pengepakan) yang dapat meningkatkan nilai tambah.
9. Melakukan pelatihan atau pembinaan kepada anggota agar dapat melakukan produksi/pengolahan hasil sesuai mutu dan standar internal organik.
10. Melakukan pembelian SalakOrganik dari petani anggota Gapoktan ” NGUDI LUHUR” serta memasarkan/ menjual salak Nglumut ke pedagang, tengkulak, dan ekspor.

C. Analisis Usahatani Salak Nglumut

Kegiatan usahatani merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan biaya-biaya sehingga perlu dilakukan suatu analisis tentang kelayakan usaha yang sedang dijalankan. Petani dalam melakukan budidaya salak nglumut harus mengeluarkan biaya investasi dan biaya operasional untuk menganalisis kelayakan usahanya. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal

usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usahatani sedang berjalan, biaya investasi meliputi sewa lahan, pembelian bibit dan peralatan, serta tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman. Biaya operasional adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar kecilnya jumlah produksi yang meliputi tenaga kerja penyerbukan dan penjarangan, pemangkasan, pemupukan, panen dan pasca panen.

D. Biaya Investasi

Biaya investasi yang diperlukan dalam usahatani salak nglumut yaitu sewa lahan, pembelian bibit, peralatan, serta tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman. Berikut data biaya total investasi yang dibutuhkan dalam usahatani salak nglumut dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 10. Biaya Total Investasi Usahatani Salak Nglumut

No	Biaya Investasi	Nilai Investasi	Persentase (%)
1	Sewa lahan	12.553.100	74
2	Bibit	2.199.500	13
3	Peralatan	375.740	2
4	Tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman	1.858.000	11
Total		16.986.340	100

1. Sewa Lahan

Kegiatan usahatani salak Nglumut hal yang terpenting adalah lahan karena lahan merupakan media tanam salak Nglumut sehingga petani mengeluarkan biaya untuk sewa lahan. Biaya sewa lahan dikeluarkan sekali pada awal investasi dengan luas lahan per 2,511 m² adalah Rp. 12.553.100,- selama masa investasi 10 tahun atau sebesar 74% dari total biaya investasi (pada tabel 17).

2. Penggunaan Bibit

Bibit merupakan faktor produksi yang paling utama dalam kegiatan usahatani salak Nglumut. Biaya pembelian bibit salak Nglumut hanya satu kali pada saat awal penanaman, petani memperoleh bibit salak Nglumut dari Dinas Pertanian Magelang sehingga petani tidak membuat pembibitan sendiri. Bibit

salak Nglumut sudah berumur 3 tahun sehingga langsung siap tanam pada media tanam.

Pada tabel 17, diketahui Rata-rata pembelian bibit salak Nglumut per 2.511 m² adalah Rp. 2.199.500 ,- dengan jumlah bibit 437 dan harga per bibit Rp. 5000,- . Bibit salak Nglumut di peroleh dengan cara membeli dari Dinas Kementrian Magelang agar Desa Kaliurang memiliki tanaman buah unggulan sehingga dari rasa dan warna buah berbeda dengan tanaman salak yang lainnya. Hal tersebut juga dimaksud supaya waktu untuk usahatani bisa lebih efisien karena tidak terpotong waktu pembibitan yang memakan waktu lama (3 tahun).

3. Peralatan

Alat adalah suatu benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Biaya pembelian peralatan dikeluarkan pada awal investasi. Rata-rata biaya peralatan pada usahatani salak Nglumut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Peralatan Usahatani Salak Nglumut per 2,511 m²

No	Nama Alat	Biaya (Rp)
1	Cangkul	105.900
2	Sabit	50.320
3	Kaos tangan	24.660
4	Gergaji	10.760
5	Angkong	73.000
6	Gunting	8.200
7	Tatah	17.500
8	Sepatu both	48.200
9	Linggis	37200

Berdasarkan tabel 18. Diketahui bahwa peralatan yang digunakan untuk usahatani salak Nglumut antara lain cangkul, sabit, kaos tangan, gergaji, angkong, gunting, tatah, sepatu both, dan linggis. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk peralatan per 2,511 m² yaitu Rp 375.740,- selama masa investasi 10 tahun atau sebesar 2% dari total biaya investasi (dilihat pada tabel 17). Biaya peralatan yang paling besar dikeluarkan adalah cangkul yaitu sebesar Rp 105.900,-. Hal

tersebut dikarenakan sebagian besar petani melakukan kegiatan mulai dari pengolahan lahan, membuat drainase, pemeliharaan seperti pembubunan dan sanitasi lahan.

4. Tenaga Kerja Persiapan Lahan dan Penanaman

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Tenaga kerja persiapan dan penanaman biasanya petani salak nglumut menggunakan tenaga kerja pria.

Pada tabel 17. Diketahui rata-rata tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman dengan luas lahan per 2,511 m² adalah sebesar Rp 1.858.000,- selama masa investasi 10 tahun atau 11% dari total biaya investasi. Tenaga kerja untuk persiapan lahan berjumlah 2 orang dengan waktu penyelesaian 39 hari siap tanam, dan tenaga kerja untuk penanaman berjumlah 1 orang dengan waktu penyelesaian 8 hari.

E. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani masih terus dilakukan dan diluar dari biaya investasi. Biaya operasional yang terdiri dari kegiatan biaya tenaga kerja penyerbukan dan penjarangan buah, pemangkasan dan sanitasi, panen dan pasca panen, biaya pupuk kandang, dan biaya pengairan. Biaya operasional dihitung mulai tahun tanam ke 1, untuk panen dan pasca panen di hitung pada tahun tanam ke 4 karena pada saat itu tanaman salak Nglumut sudah mulai produksi.

1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani salak Nglumut per 2,511 m² meliputi biaya tenaga kerja penyerbukan dan penjarangan buah, pemangkasan dan sanitasi, panen dan pasca panen, biaya pupuk kandang, dan biaya pengairan. Berikut data rata-rata biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja

Tahun Ke-	Pemupukan	Pemangkasan dan Sanitasi	Penyerbukan dan Penjarangan Buah	Panen dan Pasaca Panen
1	371.000	480.000	-	-
2	445.200	576.000	-	-
3	519.400	672.000	504.320	-
4	593.600	769.600	497.240	4.243.200
5	667.800	865.800	489.920	5.076.000
6	-	-	-	-
7	742.000	962.000	490.480	4.912.000
8	816.200	1.058.200	507.760	6.133.600
9	890.400	1.154.400	501.490	6.912.000
10	964.600	1.250.600	488.360	6.853.600
Total	6.010.200	7.788.600	3.479.570	34.130.400

Berdasarkan pada tabel 19. Diketahui rata-rata biaya tenaga kerja untuk pemupukan sebesar Rp. 6.010.200,-, kegiatan pemupukan dilakukan pada tahun ke 1 karena sebelum penanaman lahan yang sudah dibedeng lalu dilubangi diberi pupuk agar bagian vegetatif tanaman salak Nglumut dapat menyerap nutrisi yang ada pada pupuk. Biaya pemangkasan dan sanitasi sebesar Rp. 7.788.600,-, kegiatan pemangkasan dan sanitasi dilakukan pada tahun ke 1 karena tanaman salak Nglumut yang masih muda harus dilakukan pemangkasan guna kebutuhan penyinaran. Biaya penyerbukan dan penjarangan buah sebesar Rp. 3.479.570,-, kegiatan penyerbukan dan penjarangan buah pada tahun ke 0 – 2 tidak dilakukan karena belum menghasilkan bakal buah, pada tahun ke 3 biaya penyerbukan dan penjarangan buah mulai dilakukan karena bunga dari salak mulai muncul. Biaya tenaga kerja yang tertinggi yaitu ada pada biaya panen dan pasca panen sebesar Rp. 34.130.400,-. Hal ini dikarenakan kegiatan panen dan pasca panen 2 kali

dalam satu minggu, setiap tahun upah untuk tenaga kerja selalu menaik sehingga biaya panen dan pasca panen tinggi.

Pada tahun ke 6 biaya tenaga kerja pemupukan, pemangkasan dan sanitasi, penyerbukan dan penjarangan buah, dan panen hingga pasca panen tidak dilakukan karena terjadi bencana alam yaitu meletusnya Gunung Merapi sehingga berdampak pada pohon dan lahan tanaman salak Nglumut. Pohon salak yang rusak karena abu vulkanik menyulitkan petani salak Nglumut untuk memperbaiki tanaman salak Nglumut seperti semula. Dinas pertanian Magelang bersama petani salak Nglumut melakukan kegiatan gotong royong membersihkan tanaman salak Nglumut yang dipenuhi abu vulkanik.

2. Biaya Penggunaan Pupuk Kandang

Pupuk yang digunakan oleh petani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur yaitu pupuk kandang. Pupuk memiliki peranan penting dalam budidaya tanaman salak Nglumut tanpa adanya pupuk maka tanah akan kekurangan unsur hara sehingga tanaman tidak bisa tumbuh secara maksimal. Berikut data rata-rata biaya penggunaan pupuk kandang pada tabel 20.

Tabel 13. Biaya Rata-Rata Penggunaan Pupuk Kandang per 2,511 m²

Umur Tanaman	Pupuk Kandang (Rp)
1	2.034.140
2	2.252.140
3	2.528.320
4	2.805.460
5	2.785.240
6	0
7	3.010.240
8	3.248.440
9	3.498.420
10	3.804.020
Total	26.399.020

Diketahui pada tabel 20 rata-rata biaya penggunaan pupuk kandang yang digunakan usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur sebesar Rp.

26.399.020. Mayoritas petani salak Nglumut menggunakan pupuk kandang karena salak Nglumut yang di jual ke Gapoktan Ngudiluhur harus organik, tidak hanya buah namun lahan juga harus organik bersih dari kotoran plastik atau pun potongan rokok pada kebun salak Nglumut. Rata –rata biaya penggunaan pupuk kadang sebesar 37.435 Kg selama 10 tahun. Harga pupuk kandang menggunakan truck mencapai Rp. 3.748.670 ,- selama 10 tahun.

3. Biaya Pengairan

Pengairan digunakan untuk melembabkan tanah dan menyediakan kebutuhan tanaman salak Nglumut untuk tetap bertahan hidup. Pengairan sudah dilakukan pada awal tanaman salak Nglumut di tanam. Berikut data rata-rata biaya pengairan dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Pengairan per 2,511 m²

Umur Tanaman	Pengairan (Rp)
1	27.600
2	31.200
3	34.800
4	38.400
5	42.000
6	0
7	49.200
8	52.800
9	56.400
10	100.200
Total	432.600

Pada tabel 21 dapat diketahui rata-rata biaya pengairan besarnya biaya pengairan selama 10 tahun sebesar Rp. 432.600,-, pengairan diperlukan saat musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman salak Nglumut. Petani salak nglumut di Gapoktan Ngudiluhur melakukan intensitas pengairan hampir merata setiap tahunnya yaitu 2 kali dalam satu tahun. Dilihat pada tahun ke 10 terjadi musim kemarau yang panjang sehingga biaya pengairan relatif besar mencapai Rp. 100.200,-, biasanya petani salak Nglumut hanya melakukan

pengairan 2 kali dalam satu tahun namun pada tahun ke 10 melakukan pengairan 2-4 kali dalam satu tahun (dapat dilihat pada lampiran).

4. Total Biaya Operasional

Total biaya operasional yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya pengairan. Data total biaya operasional dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 15. Total Biaya Operasional per 2,511 m²

Tahun Ke-	Tenaga Kerja	Pupuk	Pengairan	Total
1	851.000	2.034.140	27.600	2.912.740
2	1.021.200	2.252.140	31.200	3.304.540
3	1.695.720	2.528.320	34.800	4.258.840
4	6.103.640	2.805.460	38.400	8.947.500
5	7.099.520	2.785.240	42.000	9.926.760
6	-	-	-	-
7	7.106.480	3.010.240	49.200	10.165.920
8	8.515.760	3.248.440	52.800	11.817.000
9	9.458.290	3.498.420	56.400	13.013.110
10	9.557.160	3.804.020	100.200	13.461.380
Total	51.408.770	25.966.420	432.600	77.807.790

Berdasarkan pada tabel 22. Diketahui bahwa total biaya operasional per 2,511 m² kegiatan usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur selama 10 tahun untuk biaya tenaga kerja mencapai Rp. 51.408.770,-, untuk biaya pupuk sebesar Rp. 25.966.420 dan biaya pengairan Rp. 432.600. Pada tahun ke 6 biaya operasional tidak dihitung karena adanya bencana alam meletusnya gunung merapi sehingga petani tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja, pemupukan, dan pengairan. Biaya tenaga kerja lebih besar dibanding dengan biaya pupuk dan pengairan karena setiap tahunnya upah untuk tenaga kerja menaik.

F. Benefit Usahatani Salak Nglumut

Benefit usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur dihitung dengan mengalikan jumlah produksi salak Nglumut dengan harga per kilogram. *Benefit*

diperoleh seiring dengan tanaman salak Nglumut yang mulai menghasilkan atau berbuah. Salak Nglumut dapat di panen pada umur 4 tahun. Berikut data rata-rata *benefit* usahatani salak Nglumut dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 16. *Benefit* Usahatani Salak Nglumut per 2,511 m²

Tahun Ke -	Benefit						Total (Rp)
	Buah Lokal			Buah Ekspor			
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai	
0	-	-	-	-	-	-	-
1	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-
4	3.894	4.800	18.691.200	585	6.200	3.627.000	22.318.200
5	3.894	5.600	21.806.400	604	6.600	3.986.400	25.792.800
6	-	-	-	-	-	-	-
7	2.475	6.400	15.840.000	502	6.300	3.162.600	19.002.600
8	4.362	6.300	27.480.600	727	8.100	5.888.700	33.369.300
9	4.382	7.800	34.179.600	822	8.800	7.233.600	41.413.200
10	4.499	8.400	37.791.600	868	9.700	8.419.600	46.211.200
Total	23.506		155.789.400	4.108		32.317.900	188.107.300

Pada tabel 23, diketahui rata-rata *benefit* usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur per 2,511 m² untuk *benefit* buah ekspor sebesar Rp. 32.317.900,- dan *benefit* buah lokal sebesar Rp. 155.789.400,-. *Benefit* terbesar yaitu pada penjualan buah salak Nglumut ke pasar lokal karena pada saat panen raya salak Nglumut begitu melimpah dengan jumlah salak Nglumut 23.506 Kg selama 10 tahun, sedangkan jumlah salak Nglumut yang diekspor 4.108 Kg selama 10 tahun dikarenakan petani Salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur hanya mengirim buah salak Nglumut sesuai dengan permintaan importir.

G. Kriteria Kelayakan Usahatani Salak Nglumut

Salak Nglumut merupakan tanaman tahunan yang memiliki umur ekonomis dan periode panen yang cukup lama. Dengan mengetahui penerimaan dari

tanaman tersebut tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan suatu usahatani. Oleh sebab itu, diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur. Adapun beberapa pendekatan yang dipakai dalam analisis investasi usahatani salak Nglumut adalah NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan *Payback Period*.

1. *Net Present Value (NPV)*

NPV merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat manfaat bersih yang dapat diterima petani pada waktu yang akan datang dinilai berdasarkan pada waktu sekarang. NPV diperoleh dengan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikalikan dengan *discount factor* nya. Untuk mengetahui NPV dari usahatani saak Nglumut per 2,511 m² dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 17. Nilai NPV Usahatani Salak Nglumut per 2,511 m²

Tahun Ke-	Total Cost	Benefit	Benefit-Cost	df (14%)	PVC	PVB	NPV
0	16.986.340	-	(16.986.340)	1,00	16.986.340,00	-	(16.986.340,00)
1	2.912.740	-	(2.912.740)	0,88	2.555.035,09	-	(2.555.035,09)
2	3.304.540	-	(3.304.540)	0,77	2.542.736,23	-	(2.542.736,23)
3	4.258.840	-	(4.258.840)	0,67	2.874.595,69	-	(2.874.595,69)
4	8.947.500	22.318.200	13.370.700	0,59	5.297.638,28	13.214.166,05	7.916.527,76
5	9.926.760	25.792.800	15.866.040	0,52	5.155.648,08	13.395.972,09	8.240.324,00
6	-	-	-	0,46	-	-	-
7	10.165.920	19.002.600	8.836.680	0,40	4.062.681,05	7.594.148,19	3.531.467,14
8	11.817.000	33.369.300	21.552.300	0,35	4.142.556,35	11.697.910,27	7.555.353,92
9	13.013.110	41.413.200	28.400.090	0,31	4.001.634,69	12.734.887,94	8.733.253,25
10	13.461.380	46.211.200	32.749.820	0,27	3.631.123,92	12.465.185,13	8.834.061,2
Total					51.249.989	71.102.270	19.852.280

Sebelum mencari NPV tiap tahun, terlebih dahulu mencari PVC dan PVB. PVC diperoleh dari biaya dikalikan *discount factor* tiap tahun dan PVB diperoleh dari penerimaan dikalikan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan

PVB kemudian dapat dicari NPV yaitu dengan cara PVB dikurangi PVC. Adanya suku bunga 14% diketahui dari Bank BRI yang ada di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dengan suku bunga 14% diperoleh NPV sebesar Rp. 19.852.280 -. Hal ini berarti bahwa usahatani salak Nglumut menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol), maka usahatani salak Nglumut masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 19.852.280,-

2. *Net Benefit Cost Ratio*

Net B/C merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk melihat besarnya manfaat yang diperoleh tiap satuan yang dikeluarkan untuk usahatani salak Nglumut. Net B/C diperoleh dengan mencari perbandingan antara jumlah *present value* dan *benefit* bersih yang positif dengan jumlah *present value* dari *benefit* bersih yang negatif.

Tabel 18. Nilai Net B/C Usahatani Salak Nglumut per 2,511 m²

Uraian	Nilai
NPV (+)	Rp. 44.810.987
NPV (-)	Rp. - 24.958.707
Net B/C	1,795
Status	Layak

Berdasarkan tabel 25, Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,795. *Net B/C* yang diperoleh dengan cara membagi NPV yang bernilai positif dengan NPV yang bernilai negatif. *Net B/CR* sebesar 1,795 menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani salak Nglumut dapat menutup kerugian pada saat tanaman belum menghasilkan. *Net B/C* lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur layak untuk diusahakan.

3. *Gross Benefit Cost Ratio*

Gross Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, berikut data nilai gross benefit cost Salak Nglumut dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 19. Nilai *Gross Benefit Cost* Usahatani Salak Nglumut per 2,511 m²

Uraian	Nilai
PVB (<i>Present Value Benefit</i>)	Rp.71.102.270
PVC (<i>Present Value Cost</i>)	Rp. 51.249.989
<i>Gross B/C</i>	1,39
Status	Layak

Berdasarkan tabel 26 *Gross B/C* yang diperoleh dengan cara membagi nilai total penerimaan dengan total biaya produksi diperoleh 1,39 menunjukkan bahwa *Gross B/C* lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur layak untuk diusahakan.

4. *Internal Rate Of Return (IRR)*

IRR adalah tingkat bunga yang menggambarkan kemampuan usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur untuk mendapatkan keuntungan rata-rata selama berlangsungnya usahatani tersebut. IRR merupakan *discount rate* yang membuat NPV dari usahatani salak Nglumut sama dengan nol.

Tabel 20. Perhitungan IRR Usahatani Salak Nglumut

Uraian	Nilai
NPV 1	Rp. 1.073.654
NPV 2	Rp. - 138.998
IRR (%)	24,89%
Status	Layak

$$IRR = i1 + \frac{NPV 1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

Diketahui :

$$i1 = 24$$

$$i2 = 25$$

$$NPV 1 = 1.073.654$$

$$NPV 2 = - 138.998$$

$$\text{IRR} = 24 + \frac{1.073.654}{1.073.654 - (-138.998)} (25 - 24) = 24,89\%$$

Dari tabel 27 dapat diketahui IRR yang dihasilkan sebesar 24,89% artinya usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur dapat menghasilkan keuntungan sebesar 24,89% dari modal usaha yang telah dikeluarkan sehingga pada saat yang ditentukan dapat mengembalikan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usahatani tersebut. Jika ada kesempatan pinjaman dengan tingkat suku pinjaman kurang dari 24,89% dapat diambil karena usahatani saak Nglumut akan menghasilkan keuntungan.

5. Payback Period

Payback Period adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. *Payback Period* digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi.

Tabel 21. Perhitungan *Payback Period* Usahatani Salak Nglumut

Tahun Ke-	Biaya Investasi	Benefit	df (14%)	PVI	PVB
0	16.986.340	-	1,00	16.986.340	-
1	-	-	0,88	-	-
2	-	-	0,77	-	-
3	-	-	0,67	-	-
4	-	22.318.200	0,59	-	13.214.166
5	-	25.792.800	0,52	-	13.395.972
6	-	-	0,46	-	0
7	-	19.002.600	0,40	-	7.594.148
8	-	33.369.300	0,35	-	11.697.910
9	-	41.413.200	0,31	-	12.734.887
10	-	46.211.200	0,27	-	12.465.185
Total	16.986.340	188.107.300		16.986.340	71.102.270

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Dimana:

PBP = Pay Back Period

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi telah didiskon

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiskon
sebelum PBP

Bp = Jumlah benefit pada PBP

Dari tabel 28, *Payback Period* dapat dihitung sebagai berikut:

$$PBP = 4 + \frac{16.986.340 - 13.214.166}{13.395.972}$$

$$PBP = 4,50$$

$$PBP = 4 \text{ tahun } 5 \text{ bulan}$$

Untuk nilai Tp-1 dihitung secara kumulatif dari nilai benefit yang telah didiskon (PVB 1+ PVB 2+PVB 3+PVB 4 = 13.214.166) karena pada tahun ke 4 terdapat kumulatif benefit di bawah jumlah investasi yang telah didiskon (16.986.340). Nilai Bp yaitu jumlah benefit pada PBP adalah sebesar Rp. 13.395.972, berarti pada tahun ke 5 terdapat jumlah kumulatif benefit sama dengan jumlah investasi. Dalam perhitungan diatas maka usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur dapat mengembalikan investasi selama 4 tahun 5 bulan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Kelayakan Usahatani Salak Nglumut Di Gapoktan Ngudiluhur dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Total biaya yang diperlukan dalam usahatani pepaysalak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang sebesar Rp. 94.174.130,- dengan benefit sebesar Rp.188.107.300,-.
2. Usahatani salak Nglumut di gapoktan Ngudiluhur Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang layak untuk dikembangkan ditinjau dari :
 - a. *Net Present Value* (NPV) dengan suku bunga 14% diperoleh NPV sebesar Rp.19.852.280,-. Hal ini berarti bahwa usahatani salak Nglumut menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol), maka usahatani salak Nglumut di gapoktan Ngudiluhur layak untuk dikembangkan.
 - b. Net B/CR sebesar 1,795 menunjukkan bahwa keuntungan yang didapatkan pada saat tanaman telah menghasilkan dapat menutup kerugian pada saat tanaman belum menghasilkan. Net B/C lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur untuk dijalankan.

- c. Gross B/CR sebesar 1,39 menunjukkan bahwa *Gross B/C* lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur layak untuk dijalankan.
- d. IRR lebih besar dari *discount rate* (tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku) yaitu 24,89% lebih besar dari 14% sehingga usahatani salak Nglumut di gapoktan Ngudiluhur layak dijalankan.
- e. Dalam perhitungan *Payback Period* usahatani salak Nglumut di Gapoktan Ngudiluhur dapat mengembalikan investasi selama 4 tahun 5 bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka disarankan untuk:

1. Para petani masih sulit membiasakan menulis di buku kegiatan sehari-hari di harapkan ketua dari masing-masing kelompok tani dapat mengingatkan kembali kepada anggotanya untuk selalu menulis kegiatan sehari-hari sehingga biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dapat diketahui.
2. Untuk menghindari over panen para petani salak Nglumut harus melakukan penjadwalan panen kembali.
3. Peran penyuluh pertanian sangat diperlukan dan ditingkatkan lagi dalam upaya memonitor, mengawasi dan memberikan arahan kepada Gapoktan setelah adanya erupsi merapi, agar mampu menjadi lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan memiliki kekuatan yang besar seperti sebelum erupsi Merapi.
4. Dinas Perdagangan hendaknya membuat suatu tempat atau pasar untuk menjual salak nglumut yang mampu menampung dalam jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Komposisi Kimia Daging Buah Salak Dalam Setiap 100 Gram*. Direktorat Gizi. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2014. Produksi buah-buahan menurut kecamatan(online).<http://magelangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/118> . Diakses tgl 03 Februari 2016.
- BPPK Srumbung. 2014. Budidaya Salak Nglumut. (Online). <https://bppksrumbung.wordpress.com/2014/04/02/budidaya-salak-nglumut/>. diakses tgl 10 Juni 2015
- Gunawan, Micho. 2011. Analisis Investasi Usahatani Salak Pondoh Di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis (online). <http://repository.upnyk.ac.id/ANALISIS-INVESTASI-USAHATANI-SALAK-PONDOH-DI-DESA-DAWUHAN-KECAMATAN-MADUKARA-KABUPATEN-BANJARNEGARA.PDF>. Diakses tgl 24 Juni 2015
- Hendratno. 2006. Analisis Kelayakan Finansial Proyek Pengembangan Usahatani Salak Pondoh Di Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang. Skripsi. Fakultas Pertanian Jurusan Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis (online). <http://repository.ipb.ac.id/analisis-kelayakan-salak-pondoh.pdf>. Diakses tgl 22 Juni 2015
- Henry. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta
- Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jogja.tribunnews. 2015. Harga Salak yang Semakin Menurun (online). <http://jogja.tribunnews.com/2015/08/05/petani-salak-mulai-keluhkan-harga-salak-yang-makin-menurun>. Diakses tgl 23 Februari 2016
- Kasmir dan Jakfar, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis* . Kencana. Bogor
- Kasmir dan Jakfar, 2008. *Studi Kelayakan Bisnis* . Prenada Media Group. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Purnomo, Eko. 2014. Kelayakan Petani Salak Pondoh (studi kasus in kelompok tani “Si cantik”). Skripsi. Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Yogyakarta

- Rencana Strategis Kementerian Pertanian. 2015 – 2019. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Salak Tahun 2010 – 2014 (online). www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019. Diakses tgl 22 Juni 2015
- Sahputra. 2008. Potensi Ekstrak Kulit dan Daging Buah Salak Sebagai Antidiabetes. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB. Bogor (online). <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/18740/2/Sahputra>. Diakses tgl 08 Januari 2016
- Shinta. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB-Press. Malang.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, R % D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, 2000. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta
- Suratman, 2001. *Studi Kelayakan Proyek Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan*. J&J learning. Yogyakarta.
- Sutrisno, 2012. *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Wulandari, Trisni. 2013. Dampak Erupsi Terhadap Pendapatan Salak Nglumut Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan (online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/download/1040/1062>. Diakses tgl 22 Juni 2015.

